



Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-Mula serta Implikasinya untuk Gereja Lutheran Indonesia

Fenius Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung

gulofenius@gmail.com

Abstract

The mission of Lutheran churches in Indonesia has recently been considered less developed than other streams, such as Charismatics and Pentecostals. This is due to the lack of significance in carrying out mission strategies by the Lord Jesus. It can be believed that the success of the mission of the Lord Jesus was influenced by the strategy used in carrying out the mission itself. In this study, researchers used a qualitative research method emphasizing literature study. Therefore, the Bible is the main source in this study, while books and journals are used as references. After conducting a study based on qualitative research methods, the focus of this research is proven that Jesus' mission strategy has contributed to significantly impact the success and development of the mission. The strategies of the Lord Jesus in carrying out His mission are choosing a team to be disciplined, teaching in various places, the existence of mission material, serving with supernatural power, serving holistically, and not looking at people from various statuses. Jesus was very focused on fostering disciples to become evangelists and church planters. The strategy of the Lord Jesus, as described in this study, is very appropriate when applied in Lutheran churches in Indonesia so that this church stream will be more advanced in mission in the future.

Keywords: *Strategy; Mission; Jesus; Early Church; Lutheran Church*

Abstrak

Misi gereja-gereja Lutheran di Indonesia akhir-akhir ini dinilai kurang berkembang dibandingkan dengan aliran lain seperti kharismatik dan pentakosta. Hal ini diakibatkan karena kurang maksimalnya dalam menjalankan strategi misi sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dapat diyakini bahwa keberhasilan misi Tuhan Yesus dipengaruhi oleh strategi yang dipakai dalam menjalankan misi itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada studi pustaka. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, Alkitab sebagai sumber utama, sementara buku dan jurnal dijadikan sebagai referensi. Setelah melakukan kajian berdasarkan metode penelitian kualitatif terhadap fokus penelitian ini, terbukti bahwa strategi misi Yesus telah berkontribusi memberikan dampak terhadap keberhasilan dan perkembangan misi secara signifikan. Adapun strategi Tuhan Yesus dalam menjalankan misi-Nya yakni memilih tim untuk dimuridkan, mengajar di berbagai tempat, adanya pokok materi misi, melayani dengan kuasa supranatural, melayani secara holistik dan tidak memandang orang dari berbagai status. Yesus sangat fokus untuk membina para murid untuk menjadi penginjil dan perintis jemaat. Strategi Tuhan Yesus sebagaimana dipaparkan

dalam penelitian ini, sangat tepat apa bila diterapkan di gereja-gereja Lutheran di Indonesia agar aliran gereja ini lebih maju dalam bermisi di masa depan.

Kata Kunci: Strategi; Misi; Yesus; Jemaat mula-mula; Gereja Lutheran

PENDAHULUAN

Memperhatikan narasi Kitab Kisah Para Rasul, kesuksesan misi jemaat mula-mula merupakan salah satu fokus yang ditekankan oleh penulis. Dapat diduga bahwa keberhasilan misi yang ditampilkan dalam Kitab ini merupakan hasil strategi misi Tuhan Yesus. Metode yang dilakukan oleh Yesus semasa di dunia, kemudian diteladani dan dikembangkan oleh jemaat mula-mula sehingga gerakan misi berkembang signifikan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menyelidiki apa saja yang menjadi strategi pembinaan misi Tuhan Yesus dan bagaimana perkembangannya di masa Gereja mula-mula. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangkitkan semangat gereja yang hidup pada zaman ini dan lebih khusus aliran gereja Lutheran di Indonesia agar terlibat dalam tugas pelayanan misi.

Perintah untuk bermisi adalah penegasan Yesus sendiri sebagaimana terkandung dalam Injil Matius 28:19-20.

Mengenai ayat ini, I Putu Ayub Darmawan memandangnya sebagai penekanan tugas untuk memberitakan Injil dan membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan.¹ Oleh sebab itu, tepat sekali pemikiran Sitepu dan Stevanus yang menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi orang-orang percaya untuk tidak menjalankan misi dari Tuhan Yesus Kristus.² Demikian juga dengan Arifianto dan Purnama, mengutip hasil penelitian Kosma Manurung dan menjelaskan bahwa misi gereja dan orang percaya dalam pelayanan untuk memberitakan Injil tidak bisa dipisahkan dari Amanat Agung Tuhan Yesus.³ Walaupun tugas bermisi merupakan prioritas bagi orang percaya, namun pada kenyataannya harapan ini tidak bisa berjalan baik. Bahkan dalam penelitiannya Prakoso dan Arifianto mengutip hasil penelitian *Yayasan Bilangan Research Indonesia*, melaporkan bahwa sebanyak 16,7 % para pendeta atau pemimpin gereja tidak memahami arti dari amanat agung. Bahkan lebih lanjut disebutkan, tidak semua pemimpin gereja

¹ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145.

² Nathanael Sitepu and Kalis Stevanus, "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen," *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan*

Pengembangan Pelayanan 11, no. 1 (2021): 32.

³ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 118.

memiliki pemahaman yang baik atas tugas utama sebuah gereja yaitu penginjilan.⁴ Namun dalam penelitian ini, melihat bahwa bukannya para pendeta atau pemimpin gereja tidak memahami arti amanat agung, melainkan oleh karena pedoman yang dipakai kurang tepat atau bahkan tidak adanya strategi dalam bermisi merupakan tantangan bagi para pendeta tidak maksimal dalam mengabarkan kabar baik.

Mengamati hasil penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Christian Bayu Prakoso dan Yonatan Alex Arifianto, memberi informasi bahwa sampai saat ini, ada begitu banyak jiwa-jiwa yang masih belum mengenal Kristus termasuk sebagian dari suku atau kota di Indonesia.⁵ Bahkan lebih lanjut diklaim, masalah ini terjadi karena masih banyak orang percaya atau gereja tidak mengabarkan Injil.⁶ Dengan kata lain, banyaknya populasi masyarakat saat ini tidak mengenal Injil, diakibatkan karena gereja tidak memberitakan tentang Yesus. Namun dalam penelitian ini, melihat faktor lain yang menjadi penghambat dalam keberhasilan misi. Pada dasarnya gereja mengetahui bahwa misi adalah tugas

bersama yang harus dilakukan, namun yang menjadi persoalan adalah gereja tidak memiliki strategi yang mumpuni dalam menjalankan misi itu sendiri. Hal ini yang kemudian membuat pelayan gereja dan jemaat tidak maksimal dalam mengabarkan Injil.

Demikian juga halnya dengan aliran gereja Lutheran Indonesia saat ini yang menghadapi tantangan dalam bermisi. Memperhatikan penelitian Benyamin F. Intan, memahami pergumulan gereja-gereja aliran Lutheran seperti gereja protestan dalam menjalankan misi Allah di zaman ini.⁷ Memang para pejuang iman dalam gerakan reformasi Gereja, Martin Luther telah mewariskan sesuatu yang baik bagi gereja. Perjalanan Panjang yang telah ditempuh oleh Luther dan para pengikutnya dalam memperjuangkan reformasi gereja memang layak dihargai.⁸ Hal ini seharusnya menjadi semangat bagi generasi selanjutnya, terutama bagi gereja aliran Lutheran di Indonesia. Namun ironisnya, sebagaimana Kees De Jong menyetujui pemikiran Prior yang secara eksplisit mengklaim bahwa gereja aliran lain seperti

⁴ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *JURNAL TEOLOGI AMRETA* 4, no. 1 (2020): 68.

⁵ *Ibid.*, 82.

⁶ *Ibid.*

⁷ Benyamin F. Intan, "Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan," *SOCIETAS* 2, no. 2 (2015): 326,

<http://178.128.110.99/index.php/SD/article/view/21>

⁸ Warseto Freddy Sihombing and Marlina Situmorang, "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma," *CULTIVATION: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2021): 103–119, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/909>.

Kharismatik lebih disukai oleh banyak orang di Indonesia dibandingkan dengan aliran Lutheran karena gereja seperti kharismatik dalam menjalankan misinya lebih menyentuh unsur-unsur dalam kebudayaan seperti peperangan terhadap roh-roh jahat serta penekanan terhadap spritualitas.⁹ Bagi Kees De Jong dan Prior, dalam menjalankan misi seharusnya banyak hal yang harus dipertimbangkan sebagai penunjang keberhasilan.

Harus disadari bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari berbagai tantangan dan penderitaan dalam menjalankan misi Allah yang mencakup mandat Injili dan mandat budaya.¹⁰ Mempertimbangkan persoalan yang ada, adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Apa saja yang menjadi strategi misi Yesus ketika menjalankan misi-Nya? Bagaimana perkembangan misi Yesus pada masa Gereja mula-mula? Apa implikasi strategi misi Yesus untuk gereja Lutheran di Indonesia saat ini? Jawaban atas pertanyaan yang ada, dibahas lebih teliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode yang ditempuh dalam

menyelesaikan penelitian ini. Dalam hal ini, Alkitab merupakan sumber utama yang diteliti dengan mengikuti kaidah yang berlaku dalam ilmu hermeneutik. Langkah selanjutnya adalah menyelidiki pengertian misi, alasan bermisi dalam prespektif penulis keempat Injil yang mencatat perjalanan Yesus selama menjalankan misi-Nya di dunia. Dapat diyakini bahwa ketika para penulis Kitab Injil mengisahkan perjalanan misi Yesus selama di dunia, para narator ini berusaha mempengaruhi pembaca untuk mengikuti jejak Kristus itu sendiri. Tindakan selanjutnya yang ditempuh adalah memperhatikan metode atau strategi yang Yesus lakukan dalam pembinaan misi-Nya. Tentunya *historis* perjalanan Yesus merupakan hal yang harus diperhatikan dalam bagian ini. Selanjutnya dalam karya ilmiah ini, literatur-literatur berupa buku dan jurnal digunakan sebagai referensi untuk mendukung argumentasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Misi

Kata “misi” berasal dari bahasa Latin “*missio*” dan dalam bahasa Ibrani שְׁלַח : “*shalakh*” yang berarti “mengutus.” Kata שְׁלַח : “*shalakh*” dalam Perjanjian

⁹ Kees De Jong, “Dialog Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja,” *GEMA TEOLOGI* 39, no. 2 (2015): 176–177, <http://journal->

theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/200.

¹⁰ Intan, “Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan,” 326.

Lama muncul sebanyak delapan ratus kali dan lebih dari dua ratus kali, Allah sebagai subjek pengutusan.¹¹ Sementara kata “mengutus” dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani yakni ἀποστέλλω “*apostello*.”¹² Dasar misi adalah misi Allah atau *Missio Dei*, sebagaimana Jon Culver mendefinisikan sebagai “tindakan penebusan serta pemeliharaan Allah Bapa untuk mendamaikan manusia berdosa yang diwujudkan dalam Kristus dimana melalui Roh Kudus memanggil seseorang untuk bermisi.”¹³ Hal ini juga ditegaskan oleh Sitepu dan Stevanus dengan memaparkan bahwa misi Kristen harus tetap berpegang teguh dalam Alkitab yang menekankan iman kepada Kristus sebagai syarat untuk memperoleh keselamatan dan tanggungjawab terhadap sosial terhadap orang sekitar.¹⁴ Demikian juga dijelaskan oleh Tampubolon bahwa misi Allah adalah menyelamatkan ciptaan dari kuasa dosa dan kematian sehingga dapat memuji Allah dalam ciptaan yang baru baik secara individu maupun keutuhan ciptaan.¹⁵

Tujuan misi Allah adalah keselamatan manusia dan juga transformasi individual, keluarga, masyarakat, suku, kerajaan bahkan dunia.¹⁶ Pada akhirnya sasaran utama misi Allah adalah untuk mendirikan Kerajaan Allah dalam semua dimensinya (Fil. 2:10-11). Harus dipahami bahwa Allah berkarya melalui para misionaris yang memberitakan Injil-Nya.¹⁷ Oleh sebab itu, misi merupakan tugas bagi orang beriman dan gerakan misi sebagai tanggapan dari amanat yang diberikan Allah sebagaimana dalam narasi Kitab Injil.

Misi Yesus dalam Narasi Kitab Injil

Berkaitan dengan alasan mengapa seorang Kristen harus bermisi, penyelidikan terhadap keempat Kitab Injil yakni Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Para penulis Kitab ini, dengan sengaja mencatat perjalanan Yesus selama di dunia yang memberi perintah untuk bermisi kepada setiap orang percaya. Puncak dari

¹¹ Jon Culver, *Diktat Teologi Biblikal Misi Allah* (Yogyakarta: Prodi Doktoral Teologi STTHI Yogyakarta, 2021), 7.

¹² Walter C. Kaiser, *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Michigan Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 15.

¹³ Culver, *Diktat Teologi Biblikal Misi Allah*, 11.

¹⁴ Sitepu and Kalis Stevanus, “Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen,” 32.

¹⁵ Yohanes Hasiolan Tampubolon,

“Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *EXCELSIS DEO: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 17.

¹⁶ Todd Elefson, *Diktat The Mission of God: Dasar Biblikal Misi Allah* (Yogyakarta: Prodi Doktoral Teologi STTHI Yogyakarta, 2019), 2.

¹⁷ Hasiolan Sihaloho, Martina Novalina, and Mario Alberto Manodoho, “Etika Terapan Dalam Misi Global,” *DAVAR: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 109.

konsep misi dalam Kitab Matius dapat dibaca dalam Matius 28:19-20 tentang amanat untuk bermisi. Amanat dalam ayat ini mengandung beberapa penekanan yakni “*pergi, baptis dan ajar*” yang menunjuk pada “*proses pemuridan.*” Mengenai ayat ini, Baskoro dan Suhadi menjelaskan, Amanat untuk pergi, memuridkan, membaptis dan mengajar merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh orang percaya.¹⁸ Fokus misi Kitab ini, ditunjukkan kepada orang Yahudi sebagaimana dijelaskan oleh Gulo bahwa Injil Matius dilatarbelakangi oleh rasa prihatin penulis Injil Matius sendiri kepada bangsanya yakni Yahudi.¹⁹ Matius sangat memahami cara pandang orang Yahudi tentang siapa Yesus dan hal ini yang mendorongnya untuk mengajarkan bahwa Yesus adalah Mesias dan penggenapan nubuatan para nabi.

Demikian juga dalam Injil Markus, penegasan mengenai keharusan orang percaya dalam bermisi dapat terlacak sebagaimana tertulis: “*Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15).*” Berdasarkan ayat ini, metode misi dalam Injil ini menekankan pada “*pemberitaan atau*

pewartaan Injil” yang jangkauannya lebih luas yakni kepada seluruh dunia. Markus menjelaskan secara eksplisit bahwa kabar sukacita dan keselamatan berlaku untuk semua orang, baik Yahudi maupun non Yahudi dan dengan demikian, ia mendorong pembaca bermisi meneladani Yesus (1:1-8:21).

Kemudian mempertimbangkan Kitab Injil Lukas, ajakan untuk bermisi merupakan salah satu penekanan. Misi Lukas adalah untuk memberitahu para pembaca bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia (Luk. 24:46-49). Bagi Lukas, berita tentang Yesus harus diberitakan kepada segala bangsa dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus yang dijanjikan Bapa.

Selanjutnya, perintah untuk bermisi juga ditegaskan dalam Kitab Yohanes dengan menekankan bahwa sebagaimana Bapa mengutus Yesus, demikian juga Dia mengutus setiap orang percaya untuk bermisi dan kuasa Roh Kudus sebagai penuntun (Yoh. 20:21-23). Konsep misi dalam Injil ini, mengutamakan penekanan *spiritual* dan menekankan keidentikan para murid dengan Tuhan Yesus dalam hal pendelegasian tugas dimana Allah Bapa mengutus Sang Firman, sementara Yesus

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro and Suhadi, “Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 440, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/191/154>.

ew/191/154.

¹⁹ Fenius Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *SAINTE PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 51, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.

mengutus para murid. Bahkan hal ini semakin jelas setelah kebangkitan Yesus, Ia mendelegasikan tugas misi kepada para murid-Nya untuk menyebarkan Injil kepada semua bangsa. Sangat tepat pemikiran Siahaya yang menegaskan, gereja tidak hanya diperintahkan bersekutu di antara orang percaya, tetapi juga dipanggil untuk melipatgandakan pekerjaan Tuhan yang telah dirintis oleh Yesus, pada saat masih ada di bumi ini.²⁰ Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seorang Kristen untuk tidak terlibat dalam kegiatan misi. Semua orang beriman harus menjalankan tugas untuk melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Strategi Pembinaan Misi Yesus dalam Narasi Kitab Injil

Ketika Yesus menjalankan misi-Nya di dunia, Ia mulai dengan memanggil beberapa orang saja serta memuridkan mereka secara maksimal dan memberikan pengajaran secara *kontinu* (Mat. 10:1-4; Mar. 1:16-20; Luk. 9:1-6; Yoh. 1:35-51). Coleman memandang bahwa metode ini dilakukan oleh Tuhan Yesus sebagai strategi agar tenaga misi bisa bekerja sama secara efektif.²¹ Dua belas murid Yesus merupakan tim terdekat dan kelompok inti

dalam pelayanan-Nya. Orang-orang ini, tinggal bersama-sama dengan Yesus dan menyaksikan bagaimana Ia mengajar serta melakukan banyak mujizat. Kristus sangat bijaksana dengan strategi ini sehingga keduabelas murid memiliki kesempatan yang cukup untuk mendapatkan pengajaran dan visi-Nya. Pada perkembangan selanjutnya, Yesus kemudian menunjuk tujuh puluh orang murid yang lain (Luk. 10:1-16) untuk dimuridkan dan dilengkapi seperti memuridkan keduabelas murid terdahulu. Yesus memberikan kuasa kepada mereka untuk mengusir roh jahat (Luk. 10:19), menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati (Mat. 10:1,7), mengajarkan Kerajaan Allah (Luk. 9:2). Hampir setiap petobat yang baru, dipersiapkan dan dilibatkan dalam kegiatan misi. Camerling dan Wijaya menjelaskan, misi adalah suatu upaya dalam melibatkan setiap orang percaya secara aktif dalam hal pengembangan Kerajaan Allah di muka bumi ini.²² Hal ini juga semakin jelas dalam tindakan Tuhan Yesus setelah kebangkitan-Nya, mendelegasikan tugas misi kepada para murid beserta pengikut-Nya untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa

²⁰ Johanis Siahaya, “Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17,” *JURNAL TERUNA BHAJATI* 1, no. 2 (2021): 67.

²¹ Ibid

²² Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, “Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja,” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 60.

murid” (Mat. 28:19; Kis. 1:8).

Selain mengumpulkan tenaga misi untuk dimuridkan, Yesus juga sangat aktif mengajar di berbagai tempat, baik di tempat umum (Mat. 5-7), rumah ibadah (Mat. 4:23), maupun di rumah perorangan (Mat 9:9-13). Bahkan memperhatikan catatan sejarah berkaitan dengan perjalanan misi Yesus, kuasa supranatural juga merupakan hal yang sangat diperhatikan. Istilah pelayanan kuasa (*power ministry*) adalah pelayanan yang mengandalkan kuasa Allah seperti “perkataan dan pemberitaan Firman yang penuh kuasa.²³ Pelayanan kuasa Yesus yang menyertai pengajaran dan pemberitaan Injil, merupakan sarana penginjilan yang efektif. C. Peter Wagner mengungkapkan bahwa sangat penting pelayanan yang penuh kuasa dalam mengembangkan Amanat Agung.²⁴ Pada masa Perjanjian Baru, banyak orang Israel yang belum mengetahui kebenaran Kerajaan Allah dan Yesus perlu menggunakan mujizat sehingga kaum Israel dapat membuka hati bagi Injil Kristus. Bahkan Scataglini memandang kuasa mujizat mempercepat berita penginjilan (Mat. 9:31; Mrk. 5:20; Luk.

4:36-37).²⁵ Gerhard Friedrich berpendapat, konsep Perjanjian Baru mengenai pelayanan kuasa dalam pemberitaan Injil bukanlah sekedar menyampaikan isi Injil secara lisan tetapi juga mencakup demonstrasi kuasa Injil melalui kuasa.²⁶ Tujuan lain dari Tuhan Yesus melakukan mujizat adalah untuk menunjukkan kuasa-Nya sebagai Tuhan sehingga banyak orang memuliakan Allah (Mat 9:8; 15:31; Luk 5:25-26; 7:16; 13:13; 17:15).

Strategi misi selanjutnya dari Tuhan Yesus adalah menyampaikan tentang pokok penting atau materi dalam misi itu sendiri, yakni pemberitaan tentang Yesus Kristus yang menderita, mati disalib, bangkit dari kematian, naik ke surga dan kedatangan-Nya yang kedua kali. Digesakan oleh Mario Chlief Taliwuna, hakikat utama misi Kristen adalahewartakan dengan setia kebenaran dalam Yesus Kristus.²⁷ Hal lainnya yang terlihat dalam strategi misi Yesus adalah melayani secara holistik. Pelayanan holistik menyentuh empat dimensi yaitu persekutuan atau *koinoneo*, sosial atau *diakoneo*, kesaksian atau *martureo*, dan pemberitaan atau *kerusso*.²⁸ Setinawati,

²³ James I. Packer, *Kebutuhan Gereja Saat Ini Kerajaan Allah dan KuasaNya*. (Malang: Gandum Mas, 2001), 255-256.

²⁴ C. Peter Wagner, *Di Puncak Gelombang Menjadi Seorang Kristen Dunia*. (Jakarta: Harvest Publication House, 1996), 185.

²⁵ Sergio Scataglini, *Api Kekudusan Tuhan*. (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 60.

²⁶ Gerhard Friedrich, Gerhard Kittel. “*Euaggelizomai, euaggelion*” dalam *Theological Dictionary of the New Testament, vol 2*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 720.

²⁷ Mario Chlief Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *JURNAL ILMIAH RELIGIOSITY ENTITY HUMANITY (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 42.

²⁸ Yakob Totamala, *Teologi Misi*

Kawangung dan Surya memaparkan, pelayanan holistik dapat terlaksana dengan baik apa bila memiliki unsur-unsur kasih sebagai pendorong gereja untuk melayani semua lapisan masyarakat tanpa membedakan strata sosial.²⁹ Berdasarkan pelayanan yang holistik, Yesus memperlihatkan bahwa misi-Nya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dengan tidak membedakan status ekonomi-sosial, keadaan jasmani suku maupun etnis (Mat. 15:32-39; 25:35-40; Mrk. 8:1-10; Luk. 4:18-19).

Strategi misi Yesus, sangat memberikan hasil sehingga terbentuknya komunitas keluarga orang percaya dan hal ini terjadi karena: *Pertama*; Yesus melakukan gerakan pekabaran Injil di tempat umum dan rumah ibadah dari kota ke kota sehingga banyak orang menjadi percaya. *Kedua*; Kelompok rasuli berkeliling untuk “menindaklanjuti (*follow-up*)” orang percaya beserta keluarganya sehingga terbentuknya beberapa komunitas keluarga orang percaya. Selain dari pada itu, adanya rumah pusat penjangkauan yakni keluarga orang percaya yang menyediakan rumah mereka sebagai tempat untuk Yesus dan murid bermisi. Adapun rumah keluarga orang percaya sebagai

pusat penjangkauan misi seperti rumah Petrus di Kapernaum, Maria di Bethania, orang Gerasa yang bertobat di Dekapolis dan Zakheus di Yerikho. *Ketiga*; Rumah-rumah pusat penjangkauan yang melakukan gerakan misi, melahirkan kelompok umat percaya baru atau generasi kedua. *Keempat*; adanya pemberdayaan terhadap umat yang sudah bertobat. Petobat baru dimuridkan untuk terlibat dalam bermisi. Sebagai akibatnya, melahirkan petobat baru yakni generasi kedua, ketiga dan seterusnya. Sampai pada hari Pentakosta, gerakan misi yang telah dibina Yesus, diteruskan oleh para pengikut-Nya dan berkembang semakin pesat.

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembinaan misi Yesus adalah memilih tim misi untuk dimuridkan, mengajar di berbagai tempat, memberitahukan pokok materi misi, melayani dengan kuasa supranatural, melayani secara holistik, berkeliling di berbagai tempat bersama murid-murid-Nya, tidak memandang orang dari status dan mengerti serta peduli kepada semua orang. Semua tindakan ini dilakukan oleh Yesus sebagai strategi-Nya untuk menjalankan misi itu sendiri.

Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Akitabiah tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 61.

²⁹ Setinawati, Yudhi Kawangung, and

Agus Surya, “Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 257.

Perkembangan Misi Yesus Melalui Gerakan Jemaat Mula-Mula

Catatan Kitab Kisah Para Rasul berkaitan dengan dinamika perkembangan misi yang sangat pesat pada zaman gereja mula-mula, dapat diyakini sebagai hasil strategi misi Tuhan Yesus. Gerakan misi dalam konteks Kisah Para Rasul dapat didefinisikan sebagai pelipatgandaan orang percaya dalam waktu yang singkat. Pelipatgandaan bukan saja mencakup jumlah orang percaya saja, namun juga terlihat adanya perkembangan yang progresif baik secara geografis, etnis maupun pendirian jemaat.

Area pelayanan pada masa Yesus adalah daerah Galilea, Samaria, Yerusalem. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menemui murid-murid dan mengamanatkan agar nama-Nya harus diberitakan dari Yerusalem hingga ke segala bangsa (Luk. 24:46-47). Hal ini tergenapi dalam Kisah Para Rasul dimana berita Injil disampaikan di Yerusalem (Kis. 1- 7), Yudea, Samaria (Kis. 8 – 9) dan sampai ke ujung bumi (Kis. 10-28) yang mencakup Kaisarea, Antiokhia, Asia Kecil, Yunani hingga Roma, Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Frigia, Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene,

Roma (Kis. 2:5).

Pada peristiwa Pentakosta, terdapat banyak peziarah ke Yerusalem baik dari bangsa Yahudi maupun bangsa lain (Kis. 2:9-11), dimana Stenschke memperkirakan jumlah orang-orang yang datang dari penduduk kota Yerusalem sebanyak seratus ribu orang, peziarah sebanyak seratus lima puluh ribu sampai dua ratus ribu orang.³⁰ Karena kuasa Roh Kudus, Petrus berkhotbah dan tiga ribu bertobat dan dibaptis (Kis. 2:41). Para peziarah dari bangsa-bangsa lain yang mendengar khotbah Petrus, juga bertobat. Kemungkinan mereka dipersiapkan untuk ambil bagian dalam gerakan misi selama tinggal di Yerusalem, sehingga pada saat kembali ke tempat mereka, orang-orang ini juga bermisi.³¹ Hal ini dibuktikan dengan kemunculan gereja di beberapa wilayah (Kis. 9:2; 31, 32, 36; 21:8-14).

Pada masa Gereja mula-mula, semua para Rasul terlibat dalam bermisi, ada yang bertugas untuk mengajar dan membangun jemaat (Kis. 2:42), memberitakan Injil dan menjaga kekudusan jemaat (Kis. 5:3), pelayan sosial yang bertugas untuk melakukan pelayanan diakonia dan penginjilan (Kis. 6:1-7). Sementara Jemaat, bertugas untuk mendengar Firman, bersekutu, bersaksi, dan juga dilibatkan dalam melakukan pelayanan sosial dan

³⁰ Christoph Stenschke, "Mission in The Book of Acts: Mission of the Church," *SCRIPTURA*

103, no. 1 (2010): 66–78.

³¹ Ibid.

menginjil (Kis 2:41-47; 6:5). Akibat dari Gerakan ini, jumlah orang percaya makin lama makin bertambah (Kis. 5:13-16; 6:7).”

Selanjutnya, setelah Paulus dipilih oleh Allah, gerakan misi semakin berkembang dan banyak orang non Yahudi dimenangkan serta pendirian Pos Pelayanan di berbagai tempat semakin nyata. (Kis. 11:19-27; 13:1; 14:26-28; 15:22-35; Kis. 11:19; 12:24; 13:1; 18: 23-21:17;). Paulus bersama para misionaris lainnya melakukan penginjilan di luar Yerusalem melalui pimpinan Roh Kudus. Fenius Gulo mengutip Olla Tuluan menjelaskan bahwa keberhasilan misi penginjilan para rasul sebagaimana dalam dokumentasi Kisah Para Rasul, tidak lepas dari peran Roh Kudus sebagai pribadi yang mengarahkan, menyertai dan memberikan kuasa dalam setiap perjalanan misinya.³² Dalam perjalanan misi Paulus, menggunakan metode konsentrasi yang berfokus pada lintas budaya dan penanaman gereja lokal.³³ Harus dimengerti bahwa memahami konteks

budaya orang yang dilayani, sangat membantu seseorang menyampaikan pesan Injil secara kontekstual.³⁴ Paulus juga sering sekali mengunjungi tempat-tempat yang pernah dikunjungi sebelumnya dan hal ini dapat diduga sebagai Langkah untuk melakukan pemuridan dan menetapkan para penatua-penatua di jemaat yang sudah terbentuk. Dalam penelitian Deni Triastanti beserta rekan-rekannya, menegaskan, ketika seseorang sudah dimuridkan, orang tersebut wajib dibimbing agar menjadi seorang pemimpin atas murid-muridnya dan bisa terkontrol.³⁵ Demikian juga Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, Sigit Ani Saputro menegaskan bahwa gereja harus mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani orang-orang hasil dari penginjilan agar mereka bertumbuh dalam sebuah persekutuan.³⁶ Gereja sebaiknya mempertimbangkan strategi misi Yesus dalam melaksanakan Amanat Agung.

³² Fenius Gulo, “Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul,” *SHEMA: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59, <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/8>.

³³ Tampubolon, “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” 20.

³⁴ Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi

Penginjilan Gereja,” *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 158.

³⁵ Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and Harming, “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8,” *JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL INDONESIA* 1, no. 1 (2020): 23.

³⁶ Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, “Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja,” 151.

Implikasi bagi Gereja Lutheran di Indonesia

Strategi misi Yesus sangat berhasil dan berkembang di zaman gereja mula-mula sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Harusnya semangat jemaat mula-mula dalam bermisi, menjadi dorongan bagi gereja masa kini untuk semakin giat dalam menjalankan misi menyebarkan Injil Kristus. Sangat tepat pemikiran Ron Jenson dan Jim Stevanus yang mengklaim bahwa pertumbuhan sebuah gereja sangat ditentukan oleh penyebaran Injil yang dilakukan oleh umat Allah.³⁷ Sebagai alasannya diungkap oleh Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, orang percaya atau gereja menerima mandat misi untuk merealisasikan Amanat Agung Kristus memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.³⁸ Gereja hanya bisa berkembang bila semua jemaat misioner dalam menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus. Gereja dapat berkembang jika jemaatnya misioner.³⁹ Oleh sebab itu, gereja termasuk aliran Lutheran di Indonesia, seharusnya meneladani strategi misi Tuhan Yesus yang

telah terbukti sangat berhasil. Namun memperhatikan semangat gereja, khusus aliran Lutheran dalam melakukan penginjilan saat ini, diduga kurang berkembang. Hal ini disebabkan oleh karena Gereja Lutheran hanya berfokus kepada dogmatika yang benar dan kurang menaruh minat dalam bidang yang lain.⁴⁰ Tentu dogmatika merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bergereja, namun perlu juga diingat bahwa hal lainnya seperti menjalankan misi dengan semangat yang berkobar harus tetap diperkuat. Pada zaman ini, anak-anak muda lebih tertarik pada kharismatik dari pada gereja Lutheran.⁴¹ Memang dipandang dari prespektif gereja yang Am, hal ini bukan menjadi persoalan, tetapi sebagai gereja yang memiliki pendirian, hal ini seharusnya menjadi tantangan bagi gereja-gereja Lutheran. Kees De Jong menjelaskan, Gereja arus utama salah satunya gereja Lutheran, lebih menitikberatkan segala sesuatu yang kelihatan dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, sementara gereja kharismatik lebih menitikberatkan segala sesuatu yang tidak kelihatan seperti kehadiran Roh Kudus dan

³⁷ Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 241.

³⁸ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 41.

³⁹ Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and

Sigit Ani Saputro, "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja," *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.): 151.

⁴⁰ Jong, "Dialog Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja," 175.

⁴¹ *Ibid.*, 174.

pekerjaan konkrit.⁴² Hal ini yang membuat gereja Lutheran saat ini kurang berkembang dalam kaitannya dengan penginjilan dibandingkan aliran lainnya.

Memperhatikan tindakan para pejuang iman dalam gerakan reformasi Gereja, Martin Luther telah mewariskan sesuatu yang baik dan seharusnya hal ini menjadi semangat bagi generasi selanjutnya, terutama aliran Lutheran untuk bermisi. Perjalanan panjang yang telah ditempuh oleh Luther dan para pengikutnya dalam memperjuangkan reformasi gereja memang layak dihargai.⁴³ Demikian juga memperhatikan perjuangan perintisan gereja aliran Lutheran di Indonesia, para penginjil menuai keberhasilan akibat dari strategi yang dipakai. Strategi yang memuridkan yang dipakai oleh para misionaris seperti Nomensen dan pemimpin lokal salah satu faktor yang cepat dari kekristenan aliran Lutheran.⁴⁴ Oleh sebab itu, Gereja Lutheran Indonesia, harus mempertimbangkan strategi misi sebagaimana telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus untuk dipedomani pada era zaman ini.

KESIMPULAN

Kristus telah menetapkan dasar strategi dalam menjalankan misi-Nya dengan cara memilih tim misi untuk dimuridkan, melakukan pengajaran di berbagai wilayah, memiliki materi misi, bermisi dengan kuasa supranatural dan holistik tanpa memandang orang dari berbagai status. Semua tindakan ini, dilakukan oleh Yesus sebagai strategi-Nya untuk memperlengkapi para murid dan pengikut-Nya sebelum naik ke surga. Yesus dengan sengaja membina para pengikut-Nya untuk menjadi penginjil dan perintis jemaat. Pada zaman gereja mula-mula, gerakan misi terkait penyebaran Injil dan pelipatgandaan jemaat terlihat berkembang secara signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dokumentasi Kitab Kisah Para Rasul. Penyebaran kabar sukacita ini dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan ke ujung bumi. Berkat dari semangat para Rasul dalam menyebarkan kabar baik, ada begitu banyak orang yang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus. Kesuksesan gerakan ini merupakan pengaruh strategi tim misi itu sendiri. Namun mengamati metode gerakan, dapat diyakini bahwa pola yang dibangun oleh para misioner di masa

⁴² Ibid., 176–177.

⁴³ Sihombing and Marlina Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma.”

⁴⁴ Irfan F. Simanjuntak, “Kekristenan Batak Dan Tantangan Penjangkauannya Di Batak,” *REAL DIDACHE: Jurnal STT Real Batam* 1, no. 1 (2016): 28, <https://osf.io/ty6sj>.

jemaat mula-mula, mengikuti strategi misi Tuhan Yesus. Semangat jemaat mula-mula dalam menjalankan misi, didorong oleh kesadaran atas tugas yang Yesus amanatkan serta strategi yang Kristus letakkan. Gerakan serta strategi misi sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini, seharusnya menjadi motivasi dan evaluasi bagi gereja-gereja Lutheran di Indonesia untuk lebih semangat dalam menjalankan tugas misi. Berharap agar penelitian ini dapat menjadi perenungan buat gereja-gereja Lutheran di Indonesia agar menjadi gereja yang lebih maju dan berkembang pada masa mendatang untuk kemuliaan Tuhan Yesus Sang Kepala Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Suhadi. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/191/154>.
- Bolo, Adi Tena, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro. "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja." *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (n.d.): 148–165.
- . "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja." *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021).
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019).
- Culver, Jon. *Diktat Teologi Biblikal Misi Allah*. Yogyakarta: Prodi Doktoral Teologi STTII Yogyakarta, 2021.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Elefson, Todd. *Diktat The Mission of God: Dasar Biblikal Misi Allah*. Yogyakarta: Prodi Doktoral Teologi STTII Yogyakarta, 2019.
- Gulo, Feni. "Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *SHEMA: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021). <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/8>.
- . "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.

- Intan, Benyamin F. "Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan." *SOCIETAS* 2, no. 2 (2015). <http://178.128.110.99/index.php/SD/article/view/21>.
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Jong, Kees De. "Dialog Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja." *GEMA TEOLOGI* 39, no. 2 (2015). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/200>.
- Kaiser, Walter C. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Michigan Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI AMRETA* 4, no. 1 (2020).
- Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. "Praxis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021).
- Siahaya, Johanis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *JURNAL TERUNA BHAkti* 1, no. 2 (2021).
- Sihaloho, Hasiholan, Martina Novalina, and Mario Alberto Manodoho. "Etika Terapan Dalam Misi Global." *DAVAR: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlina Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *CULTIVATION: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2021). <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/909>.
- Simanjuntak, Irfan F. "Kekristenan Batak Dan Tantangan Penjangkauannya Di Batak." *REAL DIDACHE: Jurnal STT Real Batam* 1, no. 1 (2016). <https://osf.io/ty6sj>.
- Sitepu, Nathanail, and Kalis Stevanus. "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen." *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 31–42.
- Stenschke, Christoph. "Mission in The Book of Acts: Mission of the Church." *SCRIPTURA* 103, no. 1 (2010): 66–78.
- Taliwuna, Mario Chlief. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *JURNAL ILMIAH RELIGIOSITY ENTITY HUMANITY (JIREH)* 3, no. 1 (2021).
- Tampubolon, Yohanes Hasiolan. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer." *EXCELSIS DEO: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019).
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL INDONESIA* 1, no. 1 (2020).

